

BAB I

PENDAHULUAN

Saluran pencernaan manusia terbagi atas dua bagian yaitu saluran pencernaan atas dan saluran pencernaan bawah. Saluran pencernaan atas merupakan saluran pencernaan memanjang dari mulut, *faring*, *oesophagus*, lambung hingga *duodenum*. Saluran pencernaan bawah merupakan saluran pencernaan memanjang dari *small intestine* hingga *anus*. Sistem pencernaan berfungsi sebagai sistem organ yang memproses makanan, nutrisi, dan menghilangkan residu (Lampignano and Kendrick, 2018).

Kelainan yang terjadi pada *oesophagus* yaitu ada *akhlasia*, *anatomi anomalias*, *barret's esophagus*, *carcinoma oesophagus*, *dysphagia*, *esophagus varices*, *foreign bodies*, *gastroesophageal reflux disease (GERD)*, *zenker's diverticulu*. Pada *maag duodenum (UGI series)* antara lain *bezoar*, *diverticula*, *emesis*, *gastric carcinomas*, *gastritis*, *hiatal hernia*, *hypertrophic pyloric stenosis (HPS)*, *ulcers* (Lampignano and Kendrick, 2018).

Tumor esofagus merupakan *tumor squamous* (Millizia, Maghfirah and Rizaldy, 2023). *Karsinoma sel squamosa* adalah *tumor ganas non-melanoma* yang berasal dari *karatinosit epidermis supra-basal*. Penyakit ini merupakan salah satu jenis penyakit kulit *non melanoma* yang paling sering ditemui (Yuniaswan *et al.*, 2024).

Pemeriksaan radiografi *Oesophagus Maag Duodenum* adalah satu rangkaian pemeriksaan dari *oesofagus*, *maag* dan *duodenum* dengan menggunakan media kontras. Persiapan pasien yang harus dilakukan sebelum dilakukan pemeriksaan *Oesophagus Maag Duodenum* (Lampignano and Kendrick, 2018) adalah penjelasan kepada pasien mengenai pemeriksaan yang akan dilakukan dan pasien juga dapat mengetahui alasan dilakukannya pemeriksaan tersebut. Sebelum pemeriksaan, lambung harus kosong dan usus harus terbebas dari gas dan *fecal* material. Pasien puasa 8–9 jam sebelum pemeriksaan, bertujuan untuk memastikan lambung dalam kondisi kosong dari

air dan makanan. Pasien tidak diperbolehkan merokok karena dapat merangsang sekresi lambung dan air liur.

Metode pemasukan media kontras dibagi menjadi dua yaitu media kontras tunggal dan media kontras ganda. Metode media kontras tunggal menggunakan media kontras positif yaitu barium sulfat (BaSO_4), sedangkan media kontras ganda menggunakan campuran media kontras positif (BaSO_4) dengan negatif (udara). Kepekatan media kontras dibagi menjadi dua yaitu media kontras encer mempunyai perbandingan 1:1 dengan kepekatan 60 % w/v dan media kontras pekat mengandung 3 atau 4 bagian BaSO_4 dan 1 bagian air (Lampignano and Kendrick, 2018).

Teknik pemeriksaan OMD terdapat dua langkah yaitu pemeriksaan *maag duodenum* dan pemeriksaan *oesophagus*. Pemeriksaan *maag duodenum* dilakukan dengan proyeksi *Right Anterior Oblique* (RAO), *PosteroAnterior* (PA), Lateral kanan, *Left Posterior Oblique* (LPO) dan *AnteroPosterior* (AP). Pemeriksaan *oesophagus* dilakukan dengan proyeksi *Right Anterior Oblique* (RAO), Lateral, *AnteroPosterior/PosteroAnterior* (AP/PA) dan *Left Anterior Oblique* (LAO) (Lampignano and Kendrick, 2018).

Berdasarkan observasi penulis, pada pemeriksaan OMD pada kasus *suspek tumor oesophagus* di Instalasi Radiologi RSUD RAA Soewondo Pati dilakukan dengan metode kontras ganda untuk pemeriksaan *maag duodenum* dan metode kontras tunggal untuk pemeriksaan *oesophagus*. Media kontras diberikan secara bertahap untuk masing-masing pemeriksaan mulai pemeriksaan *maag duodenum* dan dilanjut dengan pemeriksaan *oesophagus*. Konsentrasi media kontras dengan perbandingan 1:4 untuk area *maag duodenum*, sedangkan untuk konsentrasi media kontras dengan perbandingan 1:1 untuk area *oesophagus*. Proyeksi yang digunakan di Instalasi Radiologi RSUD RAA Soewondo Pati untuk pemeriksaan OMD yang diawali dengan pemeriksaan *maag duodenum* dengan menggunakan proyeksi *AnteroPosterior* (AP) *supine*, *Left Posterior Oblique* (LPO), *Right Anterior Oblique* (RAO), dan *AnteroPosterior* (AP) *erect*. Setelah itu dilanjutkan dengan fase *oesophagus* menggunakan proyeksi AP *erect*.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin mengkaji lebih lanjut mengenai prosedur pemeriksaan *Oeseophagus Maag Doudenum* dengan penambahan proyeksi *Antero-Posterior (AP) Erect* pada pemeriksaan *Maag Duodenum* dan alasan hanya menggunakan proyeksi *antero-posterior (AP)* pada pemeriksaan *Oseophagus* dengan kasus *suspek tumor oesophagus* di Instalasi Radiologi RSUD RAA Soewondo Pati dengan judul: “ **Prosedur Pemeriksaan *Oesophagus Maag Duodenum* Pada Kasus *Suspek Tumor* di Instalasi Radiologi RSUD RAA Soewondo Pati**”

1.1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam kasus ini adalah:

- 1.1.1 Bagaimana prosedur pemeriksaan *Oesofagus Maag Duodenum (OMD)* di Instalasi Radiologi RSUD RAA Soewondo Pati?
- 1.1.2 Mengapa pada pemeriksaan radiografi *Maag Duodenum* di Instalasi Radiologi RSUD RAA Soewondo Pati di tambahkan dengan proyeksi *Antero-Posterior (AP) Erect*?
- 1.1.3 Mengapa pada pemeriksaan radiografi *Oesophagus* hanya menggunakan proyeksi *Antero-Posterior (AP) Erect*?

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian dan penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini adalah

- 1.2.1 Untuk mengetahui prosedur pemeriksaan *Oesofagus Maag Duodenum (OMD)* di Instalasi Radiologi RSUD RAA Soewondo Pati.
- 1.2.2 Untuk mengetahui alasan pada pemeriksaan radiografi *Maag Duodenum* di Instalasi Radiologi RSUD RAA Soewondo Pati di tambahkan dengan proyeksi *Antero-Posterior (AP) Erect*.
- 1.2.3 Untuk mengetahui alasan pada pemeriksaan *Oesophagus* hanya menggunakan proyeksi *Antero-Posterior (AP) Erect*.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian dan penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini adalah

1.3.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi/ pustaka dalam memberikan khasanah ilmu pengetahuan dan wawasan yang berguna bagi penulis serta pembaca mengenai prosedur pemeriksaan radiografi *oesophagus maag duodenum* (OMD) pada kasus *suspek tumor oesophagus* menurut kajian teoritis.

1.3.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan dan masukan dalam memberikan pelayanan radiologi yang lebih bermutu, khususnya dalam penanganan prosedur pemeriksaan radiografi *oesophagus maag duodenum* (OMD) pada kasus *suspek tumor oesophagus* menurut teoritis.

1.4. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berjudul “Prosedur Pemeriksaan *Oesophagus Maag Duodenum* Pada Kasus *Suspek Tumor* Di Instalasi Radiologi RSUD RAA Soewondo Pati”. Merupakan penelitian yang belum dilakukan sebelumnya, tetapi penelitian sejenis ini sudah pernah dilakukan dan akan ditampilkan pada tabel 1.1

Tabel 1. 1 Penelitian Terkait Dengan Prosedur Pemeriksaan *Oesophagus Maag Duodenum* Pada Pasien Dengan Kasus *Suspek Tumor Oesophagus*

| No | Penulis dan Tahun | Judul Penelitian | Tujuan penelitian dan metode | Hasil dan pembahasan penelitian |
|----|---|---|--|--|
| 1 | Muh Agus Aji Pengestu (2024) Program Studi Diploma III Radiologi Universitas Widya Husada Semarang | Prosedur Pemeriksaan Radiografi <i>Oesofagus Maag Duodenum</i> (OMD) pada kasus <i>Gastritis</i> di Instalasi Raadiologi RSUD Brebes | Untuk mengetahui prosedur pemeriksaan radiografi <i>oesofagus maag duodenum</i> (OMD) pada kasus <i>gastritis</i> di Instalasi Radiologi RSUD Brebes | Prosedur pemeriksaan radiografi <i>oesophagus maag duodenum</i> pada kasus <i>gastritis</i> di Instalasi Radiologi RSUD Brebes persiapan pasien 8 jam. Proyeksi yang digunakan pada <i>oesophagus</i> yaitu AP <i>erect</i> dan lateral <i>erect</i> dan proyeksi yang digunakan pada <i>maag doudenum</i> yaitu AP <i>erect</i> dan AP <i>supine</i> , single kontras dilanjutkan dengan proyeksi AP <i>supine</i> double kontras |
| | | | Untuk mengetahui mengapa pada prosedur pemeriksaan radiografi <i>oesofagus maag duodenum</i> (OMD) pada kasus <i>gastritis</i> di Instalasi Radiologi RSUD Brebes tidak dilakukan foto polos abdomen | Alasan pada pemeriksaan radiografi <i>oesophagus maag duodenum</i> pada kasus <i>gastritis</i> di Instalasi Radiologi RSUD brebes tanpa dilakukan foto polos abdomen untuk mengurangi dosis radiasi yang di terima pasien |
| 2 | Metiana fitri Nur Hastuti (2023) program studi diploma III Radiologi Universitas Semarang | Teknik pemeriksaan <i>oesophagus maag duodenum</i> (OMD) dengan kasus <i>dysphagia</i> di Instalasi Radiologi RSUD RA. Kartini Jepara | Untuk mengetahui prosedur pemeriksaan <i>oesophagus maag duodenum</i> (OMD) dengan kasus <i>dysphagia</i> di Instalasi Radiologi RSUD RA. Kartini Jepara | Prosedur pemeriksaan radiografi <i>oesophagus maag duodenum</i> pada kasus <i>dysphagia</i> di Instalasi Radiologi RSUD RA Kartini Jepara, menggunakan media kontras barium sulfat. Persiapan pasien puasa 6 jam sebelum pemeriksaan. Proyeksi yaitu AP polos. Untuk pemeriksaan <i>oesophagografi</i> yaitu AP, RPO, LPO. Untul pemeriksaan <i>maag duodenum</i> yaitu AP dan LPO |
| | | | Untuk mengetahui alasan pada pemeriksaan <i>oesophagus maag duodenum</i> (OMD) pada kasus | Alasan ditambah proyeksi RAO pada tahap <i>oesophagografi</i> pada kasus <i>dysphagia</i> di Instalasi Radiologi RSUD |

| | | | | | |
|---|---|-------------------|-------------------------------|--|---|
| | | | | <i>dysphagia</i> di Instalasi Radiologi RSUD RA. Kartini Jepara dengan tambahan proyeksi RPO tahap <i>oesophagografi</i> | RA Kartini Jepara yaitu menampilkan anatomi dari <i>oesophagus</i> dan kelainan di lihat dari 3 proyeksi. Jadi lebih mendapatkan informasi diagnostik agar diketahui letak abnormal atau kelainan |
| 3 | Desna Tiara Dewi (2023) program studi diploma III Radiologi Universitas Widya Husada Semarang | Teknik Radiografi | Pemeriksaan <i>oesophagus</i> | Untuk mengetahui teknik pemeriksaan radiografi <i>oesophagus</i> | Pada pemeriksaan radiografi <i>maag duodenum</i> di Instalasi Radiologi RS Bhayangkara Semarang menggunakan proyeksi AP polos <i>abdomen</i> , AP <i>gester</i> post kontras, AP <i>doudenum</i> , LAO dan pada pemeriksaan <i>oesophagus</i> hanya menggunakan proyeksi AP |
| | | | | Untuk mengetahui alasan mengapa pada pemeriksaan radiografi <i>maag duodenum</i> dilakukan terlebih dahulu. | Alasan pemeriksaan radiografi <i>maag duodenum</i> dilakukan terlebih dahulu karena pemeriksaan radiografi <i>maag duodenum</i> membutuhkan waktu untuk media kontras turun sampai <i>duodenum</i> , sehingga pemeriksaan tersebut dilakukan terlebih dahulu |
| | | | | Untuk mengetahui alasan mengapa pada pemeriksaan radiografi <i>maag duodenum</i> menggunakan proyeksi LAO | Alasan pemeriksaan radiografi <i>maag duodenum</i> pada kasus <i>gastritis</i> di Instalasi Radiologi RS Bhayangkara Semarang dilakukan dengan proyeksi LAO karena anatomi lambung berada pada sisi kiri tubuh |

